

JURNAL

**FENOTIP BIBIT KAMBING LOKAL DI PULAU BUNGIN
KECAMATAN ALAS KABUPATEN SUMBAWA
NUSA TENGGARA BARAT (NTB)**



Oleh :

**HENDRIAWAN SAPUTRA
B1D 018 106**

**Diserahkan Guna Memenuhi Sebagian Syarat Yang Diperlukan
Untuk Mendapatkan Derajat Sarjana Peternakan Pada
Program Studi Peternakan**

**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS MATARAM
MATARAM
2023**

JURNAL

**FENOTIP BIBIT KAMBING LOKAL DI PULAU BUNGIN
KECAMATAN ALAS KABUPATEN SUMBAWA
NUSA TENGGARA BARAT (NTB)**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

**HENDRIAWAN SAPUTRA
B1D 018 106**

**Menyetujui:
Pembimbing Utama,**



**Ir. Rahma Jan, MP
NIP. 19600407 198703 2 002**

Diserahkan Guna Memenuhi Sebagian Syarat Yang Diperlukan
Untuk Mendapatkan Derajat Sarjana Peternakan Pada
Program Studi Peternakan

**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS MATARAM
MATARAM
2023**

**FENOTIP BIBIT KAMBING LOKAL DI PULAU BUNGIN
KECAMATAN ALAS KABUPATEN SUMBAWA
NUSA TENGGARA BARAT (NTB)**

**Oleh
Hendriawan saputra
B1D 018 106**

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sifat kualitatif dan kuantitatif pada bibit kambing lokal di Pulau Bungin Kecamatan Alas, Kabupaten Sumbawa Besar. Penelitian ini dilaksanakan pada 30 Oktober – 30 November 2022, data kuantitatif dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata dan standar deviasi sedangkan data kualitatif dianalisis berdasarkan distribusi persentase. Total sampel yang digunakan Sebanyak 60 ekor bibit kambing lokal. Yang terdiri dari 30 betina dan 30 jantan berumur 8-12 bulan untuk bibit betina dan jantan berumur 12-18 bulan. Variabel yang di amati yaitu sifat kualitatif diantaranya warna bulu, profil muka, bentuk telinga, bentuk rahang. Sifat kuantitatif diantaranya tinggi pundak, panjang badan, lingkaran dada, bobot badan dan panjang telinga. Berdasarkan hasil penelitian pada sifat kualitatif menyatakan bahwa bibit kambing lokal sudah mengalami percampuran genetik dengan kambing kacang yang ditandai dengan profil muka menunjukkan 90% datar dan 10% cembung, bentuk telinga 100% menjuntai ke bawah, pada bibit kambing betina dan jantan di Pulau Bungin, terdiri dari warna tunggal dan kombinasi dua warna. Pada bibit betina warna tunggal yaitu warna coklat dengan persentase sebesar 20%, kombinasi dua warna hitam putih persentase sebesar 20%, warna coklat hitam sebesar 26%, warna coklat putih sebesar 33%. Sedangkan pada bibit jantan warna tunggal yaitu warna coklat dengan persentase 20%, kombinasi dua warna hitam putih sebesar 18%, warna coklat hitam sebesar 26%, warna coklat putih 37%. Sifat kuantitatif meliputi tinggi pundak sebesar $52,6 \pm 2,34$ cm, panjang badan sebesar $48,5 \pm 1,75$ cm, lingkaran dada sebesar $48,4 \pm 1,83$ cm, bobot badan sebesar $16,1 \pm 0,67$ kg, panjang telinga $19,0 \pm 1,31$ cm.

Kata kunci : Fenotip, Kualitatif, Kuantitatif bibit kambing lokal di Pulau Bungin

**PHENOTYPS OF LOCAL GOAT BREEDING IN BUNGIN ISLAND,
ALAS DISTRICT, SUMBAWA REGENCY
WEST NUSA TENGGARA (NTB)**

By
Hendriawan Saputra
B1D 018 106

ABSTRACT

This study aims to determine the qualitative and quantitative characteristics of local goat breeds on Bungin Island, Alas District, Sumbawa Besar Regency. This research was conducted on 30 October – 30 November 2022. Quantitative data were analyzed by calculating the average value and standard deviation while qualitative data were analyzed based on percentage distribution. The total sample used was 60 local goats. Which consisted of 30 females and 30 males aged 8-12 months for female and male seedlings aged 12-18 months. The variables observed were qualitative traits including coat color, facial profile, ear shape, jaw shape. Quantitative traits include shoulder height, body length, chest circumference, body weight and ear length. Based on the results of research on qualitative traits, it was stated that local goat breeds had undergone genetic mixing with kacang goat which was characterized by a facial profile showing 90% flat and 10% convex, 100% ear shape hanging down, in female and male goat breeds on Bungin Island, consists of a single color and a combination of two colors. For single color female seeds, namely brown with a percentage of 20%, a combination of two black and white colors the percentage is 20%, dark brown is 26%, and white brown is 33%. Whereas for single color male seeds, namely brown with a percentage of 20%, a combination of two black and white colors by 18%, 26% black brown color, 37% white brown color. Quantitative characteristics include shoulder height of 52.6 ± 2.34 cm, body length of 48.5 ± 1.75 cm, chest circumference of 48.4 ± 1.83 cm, body weight of 16.1 ± 0.67 kg, ear length 19.0 ± 1.31 cm.

Keywords: *Phenotype, Qualitative, Quantitative local goat breeds on Bungin Island*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kambing merupakan salah satu ternak yang sering dipelihara oleh masyarakat Indonesia dan memberikan peran cukup besar bagi pendapatan masyarakat utamanya peternak kecil. Ternak kambing banyak diminati oleh masyarakat karena mudah dipelihara, cepat menjadi salah satu penyebab berkembangnya peternakan kambing di Indonesia. Ternak kambing dimanfaatkan sebagai usaha sampingan atau dapat dijadikan sebagai tabungan karena pemeliharaan dan pemasaran hasil produksi (baik daging, susu, kotoran maupun kulitnya) maupun ternak hidup relatif mudah. Ternak kambing ini sudah menyebar rata di seluruh Indonesia, hal ini menunjukkan bahwa kambing mempunyai potensi untuk dipelihara serta ternak kambing juga mempunyai potensi cepat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan dan kultur masyarakat Indonesia (Ginting, 2011)

Saat ini terjadi peningkatan permintaan ternak kambing beranak dan tahan terhadap pengaruh iklim di Indonesia. Selain itu, permintaan ternak kambing yang cenderung meningkat dan penyebarannya meluas dikalangan masyarakat untuk keperluan domestik maupun untuk tujuan ekspor. Hewan yang populasinya terbanyak dan tersebar luas di Indonesia adalah kambing. Breed kambing yang dipelihara tersebut adalah kambing kacang dan kambing peranakan etawa (PE) karena dapat menghasilkan daging, kulit, dan juga sebagai sumber penghasil susu. Kambing PE merupakan bangsa kambing yang terbentuk dari hasil persilangan antara 2 kambing asli Indonesia (kambing kacang dengan kambing etawa) yang berasal dari India sedangkan kambing kacang merupakan kambing asli Indonesia dan Malaysia. Kambing kacang mempunyai beberapa keuntungan antara lain memiliki sifat yang lincah, tahan dalam berbagai cuaca, dan mampu beradaptasi dengan cepat di lingkungan yang baru (Ginting, 2011).

Persilangan antara kambing peranakan etawa dan kambing kacang

menghasilkan kambing jawarandu atau bligon, Kambing jawarandu merupakan salah satu jenis ternak ruminansia yang banyak dipelihara masyarakat di daerah Jawa, baik untuk digemukkan, pembibitan ataupun dikonsumsi dagingnya. Kambing ini merupakan tipe pedaging atau dipelihara guna diambil hasil utamanya yang berupa daging. Berat badan kambing persilangan jantan bisa mencapai lebih dari 40 kg. Selain itu kambing persilangan ini menghasilkan susu lebih banyak dibanding kambing kacang sehingga kambing persilangan ini termasuk kambing dwiguna. Kambing persilangan memiliki temperamen yang gesit dan lincah. Kambing ini mudah ditenakkan di Indonesia karena sudah mampu beradaptasi dilingkungan tropis serta pemberian makannya tidak pilih-pilih contohnya di Pulau Bungin kambing makan kertas (Faozi dkk., 2013).

Pulau Bungin mempunyai luas 12 hektar dan merupakan pulau terpencil yang pernah dinobatkan sebagai pulau terpadat di dunia, dan mayoritas penduduknya adalah Suku Bajo. Salah satu keunikan Pulau Bungin yaitu, kambing yang bertahan hidup hanya dengan memakan kertas atau sampah, di Pulau Bungin kambing lokal berkembang biak cukup baik, walupun postur tubuhnya tidak sebesar kambing lokal di daerah lain. Beberapa kambing memiliki perut lebih besar dari kambing pada umumnya. Hal ini diduga sampah plastik tidak di cerna oleh sistem pencernaan pada kambing (Tyson Sahabudin, 2020).

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik ingin meneliti fenotip bibit kambing lokal di Pulau Bungin Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa Nusa Tenggara Barat (NTB).

Rumusan Masalah

Bagaimana sifat kualitatif dan sifat kuantitatif bibit kambing lokal yang dipelihara di Pulau Bungin.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk identifikasi sifat kualitatif dan sifat kuantitatif pada bibit kambing lokal di Pulau

Bungin Kecamatan Alas, Kabupaten Sumbawa.

Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian sebagai berikut:

1. Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dan lembaga yang terkait.
2. Sebagai syarat Sarjana Peternakan di Fakultas Peternakan Universitas Mataram.

MATERI METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada 30 Oktober - 30 November 2022 di Pulau Bungin Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat.

Alat dan Materi Penelitian

Alat Penelitian

Adapun bahan dan alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah

1. Alat tulis digunakan untuk menulis data selama penelitian berlangsung.
2. Kamera untuk mendokumentasikan kegiatan selama penelitian berlangsung.
3. Pita ukur digunakan untuk mengukur tubuh kambing, (lingkar dada, dan panjang telinga).
4. Timbangan untuk menimbang bobot badan bibit kambing (kapasitas 180 kg dengan kepekaan 100 gram)
5. Tongkat Ukur digunakan untuk mengukur panjang badan dan tinggi badan pada kambing.

Materi Penelitian

Materi yang digunakan dalam penelitian yaitu bibit kambing lokal, jenis kelamin betina dan jantan sebanyak 60 ekor, masing-masing di bagi menjadi 30 ekor bibit kambing betina dan 30 ekor bibit kambing jantan, yang berumur 8-12 bulan untuk bibit kambing betina, sedangkan yang berumur 12-18 bulan untuk bibit kambing jantan.

Metode Penelitian

Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pulau Bungin, Kecamatan Alas, Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat. Tempat penelitian ini dipilih karena uniknya kambing yang bisa bertahan hidup hanya dengan memakan kertas/sampah di Pulau Bungin.

Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode survey, observasi dan pengukuran langsung semua pada bibit kambing lokal berumur 8-12 bulan untuk betina dan umur 12-18 jantan, milik responden yang ada di Pulau Bungin

Variabel Penelitian

1. Data Kualitatif

- a. Warna bulu dikelompokkan mengikuti variasi warna yaitu tunggal dan kombinasi 2 warna
- b. Bentuk telinga diukur dari pangkal sampai dengan ujung telinga diklasifikasi kedalam kelompok setengah menjuntai dan menjuntai kebawah
- c. Profil muka dilihat dari samping pada posisi normal diklasifikasi kedalam kelompok cembung dan datar
- d. bentuk rahang di klasifikasi dalam kelompok rahang panjang atas, rahang panjang bawah, rahang sama panjang atas dan bawah

2. Data Kuantitatif

- a. Bobot badan diukur menggunakan timbangan digital.
- b. Panjang badan diukur dengan tongkat ukur
- c. Tinggi pundak yaitu, diukur menggunakan tongkat ukur yang dinyatakan dalam satuan cm.
- d. Lingkar dada diukur melingkar tepat dibelakang *scapula* dengan menggunakan pita ukur.
- e. Panjang telinga yaitu dari pangkal sampai ke ujung telinga menggunakan pita ukur dalam satuan cm

Analisis Data

Data yang diperoleh dari penelitian ini ditabulasi sesuai kategori bibit dan jenis kelamin. Data sifat kualitatif dihitung persentasenya dan data sifat kuantitatif dihitung rata-rata dan standar deviasinya, selanjutnya dibahas secara deskriptif. Gambaran tentang fenotip ternak kambing lokal berdasarkan sifat kualitatif dan kuantitatif yang dijadikan sebagai bibit kambing lokal di Pulau Bungin Kecamatan

Alas, Kabupaten Sumbawa, dibandingkan penelitian sebelumnya.

Rata-Rata

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan

\bar{x} = rata-rata

$\sum x$ = jumlah nilai data

n = banyak data

Standar Deviasi

$$S = \sqrt{\frac{1}{n-1} \sum (x_i - \bar{x})^2}$$

Keterangan:

S = standar deviasi

x_i = nilai x ke-i

n = banyak data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Lokasi Penelitian

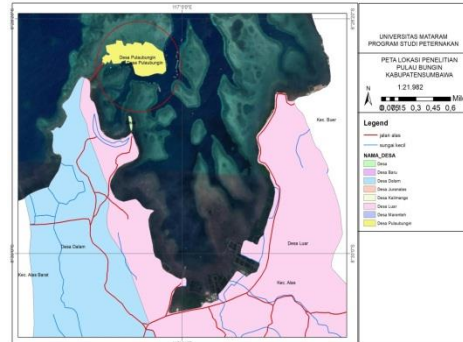
Pulau Bungin merupakan sebuah pulau yang terletak dilepas Laut Bali dan secara administratif merupakan salah satu desa di Kecamatan Alas, Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat. Pulau ini berada 70 kilometer arah barat dari pusat Kecamatan Alas, dapat dijangkau menggunakan perahu maupun motor melalui jalan buatan. Pulau Bungin memiliki penduduk lebih dari 3000 jiwa atau 900 kepala keluarga, Pulau kecil ini dihuni oleh penduduk dari suku Bajo yang berasal dari Sulawesi Selatan, dengan luas tanah sekitar 12 hektar. Ada kemungkinan luas pulau akan bertambah dengan adanya reklamasi apabila ada keluarga yang menikah. (Sahabudin, 2020).

Desa Pulau Bungin, Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa merupakan salah satu dari 8 Desa di Kecamatan Alas, yang berjarak 73,5 km dari pusat pemerintah Kabupaten Sumbawa, desa pulau bungin berada di ketinggian 2,5 m dari permukaan laut. Beriklim tropis, curah hujan rata-rata 200 mm per tahun, suhu udara rata-rata 280 c s/d 300 c. desa pulau bungin memiliki luas wilayah sebesar 12h, yang memiliki 3 Dusun, 06 RW dan 15 RT. Batas-batas Desa Pulau Bungin yaitu. Adapun batas-batas administrasi Desa Pulau Bungin ialah:

1. Sebelah Utara : Laut Utara Pulau Panjang

2. Sebelah Timur : Desa Pulau Kaung
3. Sebelah Selatan : Desa Labuhan Alas
4. Sebelah Barat : Desa Gontar

Untuk lebih jelasnya mengenai lokasi studi penelitian tentang kajian kapasitas masyarakat Pulau Bungin sebagai Desa wisata bahari berbasis *marine aquaculture*. Dapat dilihat pada hasil Gambar 1.



Gambar 1. Peta Kecamatan Alas

Masyarakat di Pulau Bungin sebagian besar mata pencahariannya adalah sebagai nelayan, tukang ojek, dan pedagang. Sebagian kecil masyarakat memelihara ternak kambing. Tetapi di Pulau Bungin, Sumbawa, Nusa Tenggara Barat kambing yang merupakan hewan herbivora, atau pemakan tumbuhan dan dedaunan tidak berlaku lagi. Karena kambing di sana telah beradaptasi dengan memakan sampah plastik dan kertas untuk menyesuaikan dengan keadaan alam Pulau Bungin yang cukup ekstrim dan tidak ada satupun hijau atau tanaman yang dapat tumbuh di pulau ini, terkadang untuk mendapatkan pakan yang diberikan berupa *legume* yang sengaja diambil oleh peternak menggunakan sampan 1 minggu 2 kali untuk pakan selama seminggu. (Sahabudin, 2020).

Fenotip Bibit Kambing Lokal di Pulau Bungin

Fenotip adalah suatu karakteristik baik struktural biokimiawi, fiologis dan perilaku, yang dapat diamati dari suatu organisme yang di atur oleh genotif dan lingkungan.

Faktor yang dapat mempengaruhi penampilan fenotip diantaranya adalah variasi indukan, gen-gen yang membawa dan interaksi antara genetik dan lingkungan. Potensi yang merupakan sifat kualitatif akan diatur oleh satu atau beberapa pasang gen dimana sifat ini tidak dapat dipengaruhi oleh

lingkungan, dan sifat kuantitatif dipengaruhi oleh banyak pasang gen yang sangat peka terhadap pengaruh lingkungan

Sifat Kualitatif

Hasil pengamatan sifat kualitatif bibit kambing lokal di Pulau Bungin disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Sifat Kualitatif Bibit kambing betina dan jantan di Pulau Bungin

Jenis kelamin	Sifat kualitatif	Jumlah (ekor)	Persentase (%)
Betina	1. Warna bulu		
	a. Cokelat	6	20
	b. Hitam putih	6	20
	c. Cokelat hitam	8	26
	d. Cokelat putih	10	33
	2. Bentuk telinga		
	a. Menjuntai ke bawah	30	100
	3. Profil muka		
	a. Cembung	3	10
	b. Datar	27	90
	4. Bentuk rahang		
	a. Rahang atas dan rahang bawah sama lebar	30	100
Jantan	1. Sifat kualitatif		
	a. Hitam putih	5	18
	b. Cokelat	6	20
	c. Cokelat hitam	8	26
	d. Cokelat putih	11	37
	2. Bentuk telinga		
	a. Menjuntai ke bawah	30	30
	3. Profil muka		
	a. Cembung	2	5
	b. Datar	28	95
	4. Bentuk rahang		
	a. Rahang atas dan rahang bawah sama lebar	30	100

Hasil penelitian warna bulu pada bibit kambing betina dan jantan di Pulau Bungin, terdiri dari warna tunggal dan kombinasi dua warna. Pada bibit betina warna tunggal yaitu cokelat dengan persentase sebesar 20%, kombinasi dua warna yaitu hitam putih persentase sebesar 20%, cokelat hitam sebesar 26%, cokelat putih sebesar 33%. Sedangkan pada bibit jantan warna tunggal yaitu cokelat dengan persentase 20%, kombinasi dua warna yaitu hitam putih sebesar 18%, cokelat hitam sebesar 26%, cokelat putih sebesar 37%. Hal ini sesuai dengan pendapat Wahyuni dkk., (2016). Bahwa mayoritas bibit kambing lokal memiliki kombinasi warna hitam putih, dan coklat putih, kombinasi dua warna yaitu cokelat putih dominan lebih banyak pada bibit kambing betina maupun jantan dengan persentase 33%, pada betina dan 37% pada jantan yang berada di Pulau Bungin. Warna kambing lokal di pulau bungin dapat dilihat pada Gambar 2.



(a)Warna bulu cokelat

(b) Warna bulu cokelat hitam



(c) Warna bulu cokelat putih (d) Warna bulu hitam putih

Gambar 2. Warna Bulu Pada Kambing

Hasil pengamatan garis profil muka bibit kambing betina maupun jantan lebih dominan datar dengan persentase sebesar 90%. cembung sebesar 10%. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kedua jenis bentuk muka tersebut merupakan ciri kambing peranakan etawa dan kambing kacang, hasil penelitian ini menunjukkan darah kambing kacang lebih dimonan dari pada kambing peranakan etawa (PE). Pada penelitian bibit kambing lokal di Pulau Bungin ciri dari jenis kambing kacang lebih dimonan dari pada ciri kambing etawa. Sehingga hasil ini mengidentifikasi bahwa ternak kambing lokal di pulau bungin telah memiliki percampuran genetik dengan kambing kacang sehingga menyebabkan sebagian morfologi tubuhnya berasal dari kambing kacang dan sebagian berasal dari kambing peranakan etawa. (Trinil dkk., 2011). Profil muka kambing lokal di Pulau Bungin dapat dilihat pada Gambar 3.



(a) profil muka datar

(b) profil muka cembung

Gambar 3. Profil Muka



Gambar 4. Bentuk Telinga

Hasil pengamatan bentuk telinga pada penelitian bibit kambing lokal di Pulau Bungin yaitu 100% menjuntai kebawah. Bentuk telinga tersebut merupakan salah satu ciri dari kambing PE, yang dimana kambing lokal adalah hasil persilangan kambing PE dan kambing kacang (Sulastrri, 2012). Bentuk rahang kambing lokal di Pulau Bungin dapat dilihat pada Gambar 4



Gambar 5. Bentuk Rahang

Hasil pengamatan bentuk rahang bibit kambing lokal di pulau bungin memiliki rahang atas dengan rahang bawah sama lebar yaitu dengan persentase sebesar 100%. Bentuk rahang bibit kambing lokal di Pulau Bungin dapat dilihat pada Gambar 5

Sifat Kuantitatif

Hasil pengukuran tinggi pundak, panjang badan, lingkaran dada, bobot badan dan panjang telinga disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata dan Standar Deviasi Tinggi Pundak (TP), Panjang Badan (PB), Lingkaran Dada (LD), Bobot Badan (BB), Panjang Telinga (PT). Bibit kambing Lokal di Pulau Bungin Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa.

Ukuran Tubuh	Bibit Kambing Betina	Bibit Kambing Jantan
	Betina (n=30)	Jantan (n=30)
TP (cm)	52,6 ± 2,34	69,0 ± 1,01
PB (cm)	48,5 ± 1,75	60,7 ± 1,54
LD (cm)	48,4 ± 1,83	66,2 ± 2,20
BB (kg)	16,1 ± 0,67	30,0 ± 1,31
PT (cm)	19,0 ± 1,31	21,3 ± 1,40

Berdasarkan Tabel 2 maka ukuran-ukuran tubuh bibit kambing lokal di Pulau Pungin, Kecamatan Alas, Kabupaten Sumbawa. Yang bervariasi kemungkinan disebabkan oleh faktor pertumbuhan, Aloysia dkk., (2016) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pertumbuhan ternak, bagian tubuh yang erat hubungannya dengan bobot badan, lingkaran dada, tinggi pundak, panjang badan. Baik buruknya kualitas kambing yang dternakan tergantung pada dua faktor genetik yaitu faktor yang diturunkan nenek moyang kepada keturunannya dan memiliki sifat kebakaan. Setiap nenek moyang baik betina maupun jantan memiliki sumbangan yang sama terhadap penampilan produksi keturunannya, contohnya bentuk muka, postur tubuh, sedangkan faktor lingkungan yaitu Lingkungan ternak dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu (1) lingkungan abiotik (2) lingkungan biotik. Lingkungan abiotik meliputi semua faktor fisik dan kimia. Lingkungan biotik merupakan interaksi diantara (perwujudan) makanan, air, predasi, penyakit.

Tinggi pundak kambing betina di pulau bungin sebesar 52,6 ± 2,34 cm dan jantan sebesar 69,0 ± 1,01 cm. hasil penelitian ini lebih rendah dengan penelitian Novitasari (2017) tinggi pundak pada bibit betina sebesar 54,8 cm dan jantan sebesar 72,5 cm. Terjadinya perbedaan ukuran tinggi pundak betina dan jantan diduga karena faktor genetik dan lingkungan. Tinggi pundak merupakan salah satu parameter yang diukur untuk menentukan sifat kuantitatif pada bibit kambing. Tinggi pundak diukur dari tanah tegak lurus tertinggi gumba yaitu pada ruas tulang belakang ketiga dan keempat dengan skala cm dengan menggunakan tongkat ukur. Menurut Sulastrri dkk., (2014) semakin tinggi pundak ternak kambing maka semakin menunjukkan bahwa ternak tersebut memiliki bobot badan dan memiliki konsumsi pakan yang baik, pertumbuhan tinggi pundak menunjukkan tulang penyusun kaki mengalami pertumbuhan yang menyangga tubuh ternak, tinggi pundak lebih

ditentukan oleh tulang pembentuk tubuh serta dipengaruhi oleh faktor umur

Panjang badan merupakan jarak garis tepi tulang ujung sendi bahu, sampai benjolan tulang tapis yang diukur dengan menggunakan tongkat ukur, dalam satuan cm, Panjang badan pada bibit kambing betina di Pulau Bungin sebesar $48,5 \pm 1,75$ cm dan jantan sebesar $60,7 \pm 1,54$ cm. hasil penelitian ini lebih rendah Andi dkk., (2018) rata-rata panjang badan kambing lokal betina 51,34 cm dan jantan sebesar 65,8 cm. Berdasarkan hasil pengukuran dapat diketahui bahwa ukuran panjang badan bibit kambing jantan lebih panjang dari pada kambing betina, hal ini disebabkan kambing jantan memiliki hormon androgen yang memicu laju pertumbuhan lebih cepat dibandingkan kambing betina Soeparno., (2016).

Lingkar dada pada bibit kambing lokal di Pulau Bungin terhitung rendah jika dibandingkan dengan hasil penelitian Minayanti dkk., (2021) yang dimana pengukuran lingkar dada kambing lokal betina sebesar $50,4 \pm 1,90$ cm, dan jantan sebesar $71,2 \pm 2,70$ cm, sedangkan pengukuran lingkar dada bibit kambing lokal di Pulau Bungin sebesar $48,4 \pm 1,83$ cm, pada jantan sebesar $66,2 \pm 2,20$ cm, perbedaan lingkar dada jantan dan betina diperkuat oleh penelitian Wirakumala (2017) bahwa lingkar dada bibit kambing PE jantan dilaporkan 12,82% lebih besar dibandingkan kambing betina. Hasnudi (2015) menyatakan bahwa pola pertumbuhan tergantung pada sistem pemeliharaan yang dipakai dan tingkat nutrisi pakan yang tersedia, kesehatan dan iklim, masih terbilang sangat rendah. Hal ini sesuai dengan literatur yang menyatakan bahwa pengukuran lingkar dada kambing jantan lebih tinggi dibandingkan dengan kambing betina, karena kambing jantan memiliki laju pertumbuhan yang sangat cepat. (Surya, 2017)

Bobot badan merupakan sifat yang sangat penting pada bibit kambing dan sifat ini dipengaruhi oleh faktor genetik dan non genetik Nurtini dkk., (2013). Bobot badan

pada bibit kambing lokal di Pulau Bungin beragam dapat dipengaruhi oleh faktor genetik dan faktor lingkungan, serta pakan yang dikonsumsi oleh kambing. Berdasarkan hasil pengamatan pada Tabel 2 kambing lokal di Pulau Bungin memiliki bobot badan yang sangat rendah. Menurut Pasaribu dkk., (2015), umur dan jenis kelamin turut mempengaruhi ukuran tubuh ternak. Bobot badan pada bibit kambing betina di Pulau Bungin sebesar $16,1 \pm 0,67$ kg, pada bibit kambing jantan sebesar $30,0 \pm 1,31$ kg. Bobot badan tersebut lebih rendah jika dibandingkan dengan hasil penelitian Victori, (2021). Bahwa bobot badan kambing betina pada umur 8-12 sebesar $19,0 \pm 1,50$ kg dan jantan yang berumur 12-18 sebesar $34,0 \pm 2,21$ kg. Rhido dkk., (2017) menyatakan jenis kelamin memberikan pengaruh terhadap bobot badan ternak, dimana ternak jantan memiliki bobot badan yang lebih tinggi dibandingkan dengan ternak betina; hal ini disebabkan karena adanya perbedaan hormon kelamin ternak pada ternak jantan atau betina, dimana pada ternak jantan terdapat terdapat hormone testosteron yang menyebabkan pertumbuhan yang lebih cepat, penelitian ini menunjukkan bahwa bobot badan bibit kambing betina dan jantan di Pulau Bungin sangat rendah.

Panjang telinga pada bibit kambing betina di Pulau Bungin yaitu $19,0 \pm 1,31$ cm, dan jantan sebesar $21,3 \pm 1,40$ cm. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa panjang telinga bibit kambing betina maupun jantan belum ada yang memenuhi standar bibit sesuai SNI PE sebesar $26,0 \pm 2,12$ cm, sedangkan SNI kambing kacang sebesar $22 \pm 1,80$ cm. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Jafarida panjang telinga yaitu $20,0 \pm 1,50$ cm. demikian juga dengan hasil penelitian Mela safitri bahwa panjang telinga kambing yang berada di Lombok tengah sebesar $23,0 \pm 2,12$ cm. Berdasarkan hasil pengukuran atau pengamatan sifat kualitatif dan kuantitatif pada bibit kambing lokal, di Pulau Bungin belum memenuhi Standar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Pulau Bungin dapat diperoleh kesimpulan yaitu:

1. Sifat kualitatif pada bibit kambing lokal di Pulau Bungin Kecamatan Alas, Kabupaten Sumbawa, memiliki warna bulu yang sama, warna tunggal yaitu cokelat sebesar 20%, dan warna kombinasi bibit betina cokelat putih 33% dan bibit jantan sebesar 37% , dan kombinasi bibit betina hitam putih sebesar 20% dan bibit jantan sebesar 18%, dan cokelat hitam sebesar 26% dan bibit jantan sebesar 26%. Pengamatan profil muka datar pada kambing lokal di pulau bungin sebesar 90% dan cembung 10%. Bentuk telinga bibit kambing lokal di pulau bungin banyak ditemukan menjuntai kebawah sebesar 100%
2. Hasil kuantitatif pada bibit kambing lokal di Pulau Bungin Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa sebagai berikut: tinggi pundak (TP), $52,6 \pm 2,34$ cm, panjang badan (PB) $48,5 \pm 1,75$ cm, lingkaran dada (LD) $48 \pm 1,83$ cm, bobot badan (BB) $16,1 \pm 0,67$ kg, panjang telinga (PT) $19,0 \pm 1,31$ cm, tidak ada yang memenuhi SNI.
3. Berdasarkan hasil pengukuran atau pengamatan sifat kualitatif dan kuantitatif pada bibit kambing lokal, di Pulau Bungin 100 % belum memenuhi standar SNI.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian disarankan agar bibit kambing lokal di Pulau Bungin. Jika ingin mendapatkan bibit kambing yang unggul dilakukan dengan cara perbaikan kondisi pakan terhadap kambing untuk meningkatkan produksi ternak kambing.

DAFTAR PUSTAKA

Aka, R. 2012. Pertumbuhan Peranakan Etawa Pasca Bibit Pada Pola Pemeliharaan Sistem Kandang Individu. *Agriplus*. 22 (2); 96-100.

Aloysia. 2016. *Hubungan antara Ukuran-ukuran Tubuh dengan Bobot Badan*

Kambing Kacang. Skripsi Universitas Diponegoro. Semarang.

Andi Victori, M Sri Lestari. 2015. *Hubungan Antara Ukuran Tubuh Dengan Bobot Badan Kambing Lokal Di Kabupaten Klaten*. *Jurnal Ilmu-ilmu Peternakan* 26 (1) : 23-28. Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro.

Andi, P. E, Purbowati dan Rianto () *Tampilan Bobot Badan da Ukuran Tubuh Kambing Peternakan Etawa di Bogor*. 2 (2) 8-14.

Anonim. 2020. *Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan*. Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan. Kementrian Pertanian RI. Jakarta, 2014. Data BPS NTB. 2020.

Anton W., <http://www.mongabay.co.id/2018/10/14/Cerita-Adaptasi-Ekstrim-Kambing-Pulau-Bungin>

Ariyanda, S. 2017. *Karakteristik Fenotip Kambing Peranakan Etawa (PE) di Kabupaten Malang*. Skripsi Peternakan. Universitas Brawijaya. Malang.

Batubara, A., S. Nasution, Subandriyo, I. Inounu. B. Tiesnamurti, A. Anggraeni. 2016. *Kambing Peranakan Etawa (PE)*. Indonesian Agency for Agricultural Research and Development (IAARD) Press. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Pasarminggu, Jakarta. Halaman 19.

Budiarsana, I. D. 2013. *Pemilihan Bibit Dan Cara Menentukan Umur Kambing*. Bogor: Balai Penelitian Bogor

Budiarsana, I. G. M., Wibowo, B., & Priyanto, D. (2016). *Produktivitas dan budidaya ternak*

Budisatria, I. G. S., Panjono., D. Maharani., A. Ibrahim. 2019. *Kambing Peranakan Etawah Kepala Hitam atau Coklat*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta

Edey, A., S . 2011. *Klasifikasi Kuantitatif Pada Ternak*. Jakarta : Penebar Swadaya

- Faozi, A. N, A. Priyono, P. Yuwono. 2013. Ukuran Vital Cempe Pra Sapih dan Hubungannya dengan Bobot Tubuh Berdasarkan Tipe Kelahiran Pada Kambing Peranakan Etawa. *J. Ilmiah Peternakan*. Halaman 184-194.
- Ginting. 2011. *Cara mengetahui umur kambing*. Teknologi Solusi Dunia Peternakan Wart.4zoa vol. /6 no. 2 th.
- Hasnudi. 2005. Kajian Tumbuh Kembang Karkas dan Komponennya Serta Penampilan Domba Sugei Putih dan Lokal Sumatra yang Menggunakan Pakan Limbah Kelapa Sawit. Sekolah Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Ilham F., 2012. Keragaman Fenotip Kambing Lokal Di Kabupaten Bone Bolango. Jurusan Peternakan, Fakultas Ilmu Pertanian Universitas Gorontalo.
- Ilham, F. 2014. Keragaman Fenotipe Kambing Lokal . *Dalam Prosiding Seminar Nasional dan Workshop Optimalisasi Sumber Daya Lokal pada Peternakan Rakyat Berbasis Teknologi-1* di UNHAS, Makassar, halaman 41-50.
- Ilham, F., N. K. Laya., D. Daud., F. Nursali. 2019. Karakteristik Sifat Kualitatif dan Kuantitatif Kambing Lokal di Kabupaten Bone Bolango, Gorontalo. *Jurnal Ketahanan Pangan*. Vol. 3(2) Hal. 8-14.
- Irmawan, H. S., 2019. *3 Macam Sistem Peternakan*. September. 30 2021.
- Krisma, R. I. P., 2016. *Memilih Bibit Ternak Kambing Bahan Ajar Memilih Bibit Ternak Kambing*. Widyaiswara Ahli Muda, Jakarta.
- Krismanto, Y. 2011. *Hubungan Ukuran-Ukuran Tubuh Kambing*. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Lake, A. F. (2016). Korelasi PBBH dengan Perubahan Ukuran Linear Tubuh pada Ternak Kambing Kacang Betina Lokal yang Diberikan Kombinasi Hijauan JAS 1 (2) 24 -25.
- Maneak, M. I., Beyleto, V. Y., & Nurwati, M. (2016). Penampilan Produksi Ternak Kambing Kacang Jantan dari Bergai Umur di Kecamatan Insane Utara Kabupaten Timur Tengah Utara. *JAS* 1 (1) 9-11
- Novitasari. 2017. Performa Produksi Kambing Peranakan Etawah di Kabupaten Malang. Skripsi Peternakan. Universitas Barawijaya. Malang
- Nurtini, S.(2013). Analisis Permintaan Daging Kambing di Kotamadya Yogyakarta. *Buletin Peternakan* 14 (1) 39-42
- Pasaribu, dkk.,2015. *Sifat kuantitatif ternak kambing lokal*.Jakarta: Penebar swadaya
- Pasaribu, E. S.,Sauland., Dudi. 2015. Identifikasi Sifat Kualitatif dan Kuantitatif Babi Lokal Dewasa di Kecamatan Sumbul, Kabupaten Dairi, Sumatera Utara. *Students e-Journal*. Vol.4 No.2.
- Puspitasari.K., 2020. *Jumlah Populasi Kambing Menurut Provinsi*. Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Lombok Barat.
- Rhido, S. Sulastrri, dan Muhammad, D.I.H. 2017. Karakteristik Performa Kualitatif Dan Kuantitatif Kambing PE di Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Penelitian Peternakan Indonesia*. 1. (2); 33-38.
- Roslizawaty, R., Rusli, R., Hadi, I. Karmil, T. F., Amiruddin, A., & Syafruddin, S. (2016). Korelasi Antara Dehidrasi Dengan Faktor Klinis Pada Anak Kambing Kacang Lokal *Jurnal Jurnal Medika Veterinaria* 10 (1) 12-16
- Sahabudin T. 2020. *Pulau bungin*. Wikipedia.com. Diakses pada tanggal 16 April 2022 pada pukul 09:34 Wita.https://id.m.wikipedia.org/wiki/Pulau_Bungin_Alas,_Sumbawa.
- Septian. 2015. *Beternak Kambing Unggul*. Penebar swadaya. Jakarta.
- Soeparno. 2016. *Ilmu dan Teknologi Daging*. Cetakan ke IV. Gadjah Mada University Prees, Yogyakarta.

- Sulastrri., Sumandi., Hartatik, T., Ngadiyono, H. 2014. Performans Pertumbuhan Kambing Boerawa di Village *Breeding Center*, Desa Dadapan, Sumberajo, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. *Jurnal Sains Peternakan*. Vol 12 (1) Hal 1-9
- Surya. 2017. Genetika Hewan. Fakultas Peternakan. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Victori, A., Purbowati, E., Lestari, C.M.S. 2016. Hubungan Antara Ukuran-Ukuran Tubuh dengan Bobot Badan Kambing Peranakan Etawah Jantan di Kabupaten Klaten. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan*. Vol 26 (1): 23-28.
- Wahyuni, V., L. O. Nafiu., M. A. Pagala. 2016. Karakteristik Fenotip Sifat Kualitatif dan Kuantitatif Kambing Kacang di Kabupaten Muna Barat. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Tropis*. Vol 3(2): 21-30.
- Wasiati dan Faizal. 2018. Keragaman sifat kualitatif dan kuantitatif kambing lokal. Universitas Brawijaya. Malang
- Wirakumala. G. 2017. Ukuran Statistik Vital dan Pertambahan Bobot Badan Kambing Peranakan Etawa Lepas Sapih Berdasarkan Tipe Kelahiran